

## Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Nafsan<sup>1</sup>, Alfurqan<sup>2</sup>

nafsan27111997@gmail.com<sup>1</sup>, alfurqan@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received, 12 Mei 2022 Revised, 23 Mei 2022 Accepted, 31 Mei 2022	<i>This study aims to determine the method of character education at the Islamic Boarding School of Madrasah Tarbiyah (MTI) Tabek Gadang, Guguak District. This study uses a qualitative method with the type of research field research (field research). Sources of research data are the head of the Islamic boarding school, Ustadz/Ustadzah, dormitory supervisors, and several students. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, and documentation. The research data was tested for validity using triangulation and persistence techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the values of character education that are instilled are in the form of character towards God Almighty, oneself, others, the environment, and the nation by using exemplary methods, habituation, advice, and stories.</i>
<b>Keywords:</b> Metode, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren	
<b>Conflict of Interest:</b> None	
<b>Funding:</b> None	
<b>Corresponding Author: Nafsan</b> , Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: nafsan27111997@gmail.com, Phone No: +6285282629520	



Copyright©2022, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Isu mengenai karakter bukanlah sebuah isu yang asing lagi untuk diperbincangkan. Kompleksitas permasalahan moral dan karakter sudah menjadi sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kriminalitas yang hadir di tengah-tengah masyarakat seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, penyalahgunaan Narkotika, tawuran, KKN, hingga pergaulan bebas, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Sehingga persoalan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Krisis moral dan karakter disebabkan oleh proses pembelajaran hanya sebatas pengetahuan saja akan tetapi sangat minim dalam mempraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2015).

Seharusnya dalam menyelenggarakan pendidikan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang termaktub di dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab (No, 20 C.E., h. 3).

Secara garis besar pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu manusia menjadi pintar dan membantu manusia menjadi baik. Menciptakan manusia menjadi cerdas dan pintar mungkin suatu hal yang mudah, akan tetapi menciptakan manusia yang baik dan berkarakter sesuatu yang sangat sulit (Sudrajat, 2011, h. 47). Karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat diwariskan melalui genetik, melainkan ditumbuh kembangkan melalui proses yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2012).

Jika dilihat dari sisi historis, usia pendidikan karakter hampir sama dengan usia pendidikan itu sendiri. Lebih kurang sepuluh hingga dua puluh tahun silam pendidikan moral telah populer di Amerika, sedangkan di daratan Asia dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri memiliki nama pendidikan budi pekerti dan moral pancasila (Sudrajat, 2011, h. 47).

Urgennya pendidikan karakter ini disebabkan karena ada tanda-tanda yang menunjukkan terkikisnya moral bangsa ini. Tomas Licon menjelaskan ada sepuluh tanda-tanda terkikisnya moral suatu bangsa yaitu: (1) Tingginya tindak kekerasan di lingkungan remaja dan masyarakat. (2) Penggunaan kata-kata dan istilah yang tidak bermakna. (3) Pengaruh peer-group (geng) sehingga tindakan kriminal meningkat. (4) Perilaku merusak diri sendiri dengan mengonsumsi narkoba, alkohol dan pergaulan bebas. (5) Tidak adanya pedoman hidup. (6) Etos kerja yang buruk. (7) Hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. (8) Kurangnya rasa tanggung jawab individu maupun kelompok. (9) Kebiasaan berbohong dan tidak jujur. (10) Rasa curiga dan saling membenci antar sesama (Barnawi, 2012, h. 12-14).

Pendidikan Indonesia saat ini belum mampu dalam menanamkan karakter terhadap peserta didiknya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan banyak lulusan sekolah maupun sarjana yang hanya berotak cerdas, tetapi memiliki mental lemah dan penakut serta perilaku yang tidak terpuji (Ridwan & Kadri, 2016, h. 6). Dalam perspektif Islam, secara teoritis pendidikan karakter sudah ada sejak Islam hadir, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia (Al-Qasimi, 2019, h. 211).

Ajaran Islam tidak hanya berbicara aspek iman, ibadah dan muamalah saja, namun juga aspek akhlak. Implementasi ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dengan sifat shidiq, tabligh, amanah dan fathaana (Barnawi, 2012, h. 24). Jika dilihat lebih lanjut, pendidikan karakter pernah di terapkan dengan nama pendidikan budi pekerti (Koesoema, 2007, h. 50) yang kemudian dihapuskan namun sekarang kembali digunakan. Satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap konsisten menanamkan nilai-nilai karakter sejak dulu hingga sekarang ialah pondok pesantren. Santri tidak hanya memperoleh materi pembelajaran secara konsep tetapi juga dididik untuk menerapkan ke dalam kesehariannya.

Pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang merupakan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam konteks mendidik demi mencegah hal-hal negatif yang terjadi akibat kemajuan zaman.

Pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang telah ada sejak tahun 1906 dalam bentuk surau yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid Ash Shalihi. Tahun 1928 beliau mengubah bentuk majelis pendidikannya menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (Fajri & Mardison, 2019, h. 229).

Pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter santrinya. Santri diberikan tantangan dan tanggung jawab melalui sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren misalnya wajib baca Alquran, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, berinfaq, serta mempraktekkan pelajaran-pelajaran fiqih, Alquran dan Hadis dan kitab kuning ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang juga mewajibkan kultum (kuliah tujuh menit), muhadarah dan lain-lain untuk pembentukan karakter santri yang kuat. Selain itu santri juga mendapatkan program tahfidz Alquran untuk menghafal surat-surat penting seperti juz 'amma, As-Sajadah, Al-Insan dan Ar-Rohman dan lain-lain.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Padang Jampang Kecamatan Guguak, masih ada santri di pondok pesantren tersebut berperilaku menyimpang seperti bolos dalam belajar, berkata-kata kotor, merokok, tidak hormat terhadap guru dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan para santri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang merupakan remaja yang sangat rentan dengan pengaruh buruk yang datang dari luar. Dari penjelasan di atas peneliti sangat tertarik untuk membahas tentang metode pendidikan karakter di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Padang Jampang Kecamatan Guguak.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter agar tumbuh dan berkembang dalam pribadi peserta didik sehingga mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut (Subaidi & Barowi, 2018). Dari definisi tersebut terdapat tiga pokok penting dalam pendidikan karakter yaitu, proses transformasi nilai, proses dalam menumbuhkan kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu ke dalam perilaku sehari-hari. Tanpa ketiga dimensi tersebut, pendidikan karakter mustahil dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam penerapannya Pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan terus-menerus agar peserta didik terbentuk emosionalnya. Karena emosional ini merupakan modal utama bagi peserta didik dalam menghadapi masa depan.

Pendidikan karakter memiliki 18 nilai-nilai yang dapat dikemas dan dikembangkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Heri, 2012).

Kemudian, dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat di bagi menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu: Religius.
2. Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri seperti: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca.

3. Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, seperti: toleran, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial.
4. Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, seperti: peduli lingkungan.
5. Nilai-nilai karakter terhadap kebangsaan, seperti: cinta tanah air dan semangat kebangsaan (Efendi & Ningsih, 2020).

Dalam perspektif Islam, secara teoritis sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam yang secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dicontohkan oleh model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah dan fathaana (Barnawi, 2012). Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan yang dulu pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti (Koesoema, 2007) yang kemudian hilang dan sekarang mulai digunakan kembali.

Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu hingga saat ini masih menggunakan sistem pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran secara konsep tetapi juga dilatih untuk menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kehadiran pesantren sebagai tempat memperbaiki moral tentu menjadi sangat tepat/strategis dan dibutuhkan sebagai solusi untuk menyeimbangkan antara ilmu duniawi dan penataan hati guna menciptakan manusia yang sempurna, artinya utuh lahir dan batin yang mampu mempertahankan jati diri sebagai manusia yang berbudi dan berkarakter (Anwari, 2020).

Pendidikan di pondok pesantren secara khusus memiliki perbedaan dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khusus berupa hubungan yang sangat dekat antara kyai dengan santri, patuh dan hormatnya santri kepada kyai, pola hidup dalam kesederhanaan, tingginya rasa kekeluargaan, kedisiplinan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan nilai-nilai keagamaan yang kuat (Mutohar & Anam, 2013).

Pesantren memiliki beberapa nilai-nilai yang fundamental yaitu: Pertama, *tafaquh fi ad-din*, yaitu nilai-nilai untuk teguh dalam konsep ajaran agama. Kedua, pendidikan sepanjang hayat (*fullday school*). Ketiga, pendidikan integratif dengan mengkolabrasikan antara pendidikan formal dan non formal pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual, atau teoritis dan praktis. Keempat, adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab. Kelima, dalam pesantren diajarkan hidup bersama (Anwari, 2020). Dalam fungsi dan perannya, pondok pesantren memiliki landasan dasar yang termaktub dalam tri darma pondok pesantren yaitu: keimanan dan ketakwaan, pengembangan ilmu yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan santri (Hamid, 2017).

Pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan dengan beberapa strategi yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran, internalisasi nilai pendidikan karakter oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana yang berkarakter di sekolah, dan pembudayaan pendidikan karakter (Dalimunthe, 2015)

Namun, pondok pesantren memiliki metode-metode yang lebih khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan, yaitu suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh kepada santri baik itu dalam ucapan maupun tindakan.
- b. Metode pembiasaan, yaitu suatu metode pendidikan dengan membiasakan santri dalam bertingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik.
- c. Metode memberi nasihat yaitu suatu metode pendidikan dengan memberikan nasihat dan arahan yang baik terhadap santri.
- d. Metode motivasi dan intimidasi, yaitu suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk memberi semangat kepada santri agar senantiasa melakukan kebaikan.
- e. Metode persuasi, yaitu suatu metode pendidikan dengan tujuan meyakinkan santri tentang suatu kebaikan dengan kekuatan akal.
- f. Metode kisah, yaitu suatu metode pendidikan dengan cerita-cerita kejadian masa lampau agar santri dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut (Nofiaturrahmah, 2014).

### **3. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan kegiatan objek penelitian tersebut (Semiawan, 2010). Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Padang Jampang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, data primer yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, majelis guru dan pembina asrama sebagai penanggungjawab pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Kedua, Data skunder tersebut meliputi dokumentasi resmi pondok pesantren yang berupa kurikulum, silabus, RPP, dan foto kegiatan pondok pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi, Wawancara/Interview, Dokumentasi. Teknik analisis data melalui Data Reduction (Reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data Display (Penyajian data) yaitu data di sajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya agar mudah untuk memahami apa yang terjadi. Conclusion drawing/verification (pengambilan kesimpulan) (Sugiyono, 2019). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi (sumber, teknik dan waktu), selain itu peneliti juga menggunakan teknik ketekunan yaitu melakukan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang adalah sebagai berikut:

1. Karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain Religius. Pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang bernuansa religius untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya melakukan salat berjamaah sebagaimana diungkapkan (ustadz BA) dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan YME dilakukan dengan meningkatkan ibadah seperti shalat berjamaah. Karena melalui ibadah akan mampu mendekatkan kita kepada tuhan YME.

2. Karakter Terhadap Diri Sendiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditanamkan di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang ialah tanggung jawab, kedisiplinan dan mandiri. Dalam penanamannya, dilakukan dalam bentuk pemberian sebuah tanggung jawab seperti menjadi muazin sholat, memimpin zikir dan doa berjamaah, dan kultum sehabis sholat secara bergilir. Santri dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sepenuh hati. Santri juga dilatih untuk disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilakukan di pondok pesantren dengan konsep ibadah tepat waktu dan taat dan patuh dengan peraturan *yang telah disepakati bersama*. Selain itu santri juga di latih untuk mandiri. Konsep kemandirian ini ditanamkan kepada santri melalui kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren seperti memasak sendiri, mencuci dan membersihkan kamar sendiri.

3. Karakter Terhadap Sesama.

Nilai-nilai karakter terhadap sesama yang ditanamkan di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang yaitu demokratis. Penanaman nilai karakter tersebut dibentuk melalui kehidupan sehari-hari santri terhadap sesamanya dalam bentuk tolong menolong dan saling berbagi.

4. Karakter Terhadap Lingkungan

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap lingkungan di pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan rutin seperti gotong-royong membersihkan lingkungan pondok pesantren. Untuk memacu semangat santri agar terbiasa menjaga lingkungan juga diadakan perlombaan berupa kebersihan.

5. Karakter terhadap bangsa

Nilai-nilai pendidikan karakter terhadap bangsa yang ditanamkan terhadap santri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang adalah cinta ilmu dan belajar dengan sungguh-sungguh sebagai mana kesungguhan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa ini.

## **Metode Penanaman Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Padang Japang Kecamatan Guguk**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh kepada santri. Dalam hal ini ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang memberikan contoh tauladan yang baik kepada santri di pondok pesantren dalam bentuk pergaulan yang baik antara sesama ustadz dan ustadzah, berpakaian yang sopan dan bertutur kata yang baik.

### 2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode pendidikan dengan teknik melakukan sesuatu hal baik secara berulang-ulang. Oleh karena itu di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang untuk menanamkan nilai-nilai karakter santri dibiasakan melakukan sesuatu yang baik secara terus-menerus. Contoh sederhananya adalah setiap melakukan kegiatan apapun santri memulai dengan membaca bismillah. Selain itu santri juga di biasakan taat dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya.

### 3. Nasehat dan motivasi

Nasehat dan motivasi bertujuan untuk memberikan dorongan kepada santri untuk menjadi baik dan menjauhi perbuatan buruk. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang selalu memberikan arahan kepada santri baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya nasehat dan motivasi untuk melakukan tetapi juga ketika santri melakukan kesalahan.

### 4. Kisah

Kisah merupakan metode pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah kejadian masa lalu untuk menjadi pelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang rutin memberikan nasehat baik dalam proses belajar mengajar maupun luar pembelajaran. Metode ini dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang membahas tentang akhlak dan juga melalui kisah-kisah Nabi, sahabat, dan ulama-ulama terdahulu.

## **Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Padang Japang Kecamatan Guguk**

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak mempengaruhi pembentukan karakter santri di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang. Seperti ditemukan akun sosial media milik santri pondok pesantren yang dengan sengaja mengunggah foto sedang merokok.

2. Kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua santri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang terhadap pentingnya pendidikan karakter anaknya ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan.
3. Kurangnya perlengkapan sarana dan pra sarana untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang seperti gedung asrama yang belum menampung semua santri pondok pesantren.

### **Upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Dalam Mengatasi Hambatan Pendidikan Karakter**

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang telah melakukan beberapa upaya, yaitu melakukan pengawasan terhadap santri dalam pemanfaatan media elektronik seperti HP selama berada di lingkungan pondok pesantren. Selai itu santri juga diberikan pendidikan tentang bagaimana memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan bijak.

Upaya selanjutnya yaitu menjalin komunikasi yang baik antara pihak pondok pesantren dengan orang tua santri. Hal ini di lakukan oleh pihak pondok pesantren dengan mengadakan rapat bersama antara pondok pesantren dengan orang tua santri sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.

Upaya lainnya yaitu mengusahakan kelengkapan saran dan pra sarana untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang. Upaya yang dilakukan adalah mengajukan proposal bantuan kepada pemerintahan pusat maupun kepada donatur perantau yang ada di sekitar pondok pesantren.

### **5. Simpulan**

Nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang yaitu karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap sesama, karakter terhadap lingkungan dan karakter terhadap bangsa. Metode yang digunakan pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang dalam menanamkan kelima karakter tersebut dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat dan motivasi, dan kisah. Sedangkan hambatan yang ditemukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: Pertama, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya penggunaan media elektronik berupa HP dan media sosial. Kedua, kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua santri terhadap pendidikan karakter anaknya. Ketiga, kurangnya perlengkapan sarana dan pra sarana yang ada di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang.

Solusi yang telah dilakukan pihak pondok pesantren dalam mengatasi hambatan di atas adalah melakukan pengawasan terhadap santri dalam penggunaan HP dan media sosial, dan juga memberikan pendidikan bagaimana memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan bijak. Sedangkan untuk masalah peran orang tua dalam pendidikan karakter anaknya pondok pesantren terus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Dan juga dalam mengatasi kurangnya

fasilitas sara dan pra saran pondok pesantren terus mencari bantuan baik ke pemerintahan maupun masyarakat perantau.

## 6. Referensi

- Al-Qasimi, S. J. (2019). Buku Putih ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali. Darul Falah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwari, A. M. (2020). Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik. Edu Publisher.
- Barnawi, A. M. (2012). Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 25.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 1.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah. Penerbit Qiara Media.
- Fajri, S., & Mardison, S. (2019). Mti Tabek Gadang Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern di Kabupaten 50 Kota (Tinjauan Historis). <https://doi.org/10.31227/osf.io/2jkb3>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta, 2.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture. Imtiyaz.
- Heri, G. (2012). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. In Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo, 212–221.
- Mutohar, A., & Anam, N. (2013). Manifeso modernisasi pendidikan Islam & pesantren. STAIN Jember Press.
- No, U.-U. (20 C.E.). tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 201–216.
- Ridwan, A. S., & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter: membangun karakter yang islami. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.
- Subaidi, H., & Barowi, H. (2018). Tasawuf Dan Pendidikan Karakter:(Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara). Goresan Pena.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? | Sudrajat | Jurnal Pendidikan Karakter. Journal Pendidikan Karakter.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zubaedi, M. A. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Prenada Media.